

## Upaya Pencegahan Bullying Melalui Layanan Informasi Bagi Peserta Didik Kelas X MAN 1 Serang

Tarisha Utami Fazrian<sup>1</sup>, Nur Fitriya Desturiyani<sup>2</sup>, Hasna Azzahra Putri<sup>3</sup>, Yogi Damai Syaputra<sup>4</sup>, AM. Masruri<sup>5</sup>, Lilis Lela Sandy<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

<sup>5,6</sup> MAN 1 Serang, Indonesia

### Corresponding Author

Nama Penulis Hasna Azzahra Putri

E-mail: [hasnazzahrap@gmail.com](mailto:hasnazzahrap@gmail.com)

### Abstrak

Layanan informasi yang dilakukan tim KKN-PPL kelompok 24 UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten ini bertujuan untuk mengurangi serta mencegah terjadinya bullying di kalangan peserta didik MAN 1 Serang, khususnya kelas X (10) karena telah ditemukannya kasus perundungan di antara mereka, melalui layanan informasi. Adapun diterapkannya layanan informasi sebagai langkah preventif dan edukatif ini diharapkan meningkatkan kesadaran para siswa terkait dampak, bentuk-bentuk, serta langkah-langkah yang dapat diambil apabila menjadi korban atau saksi tindakan perundungan di lingkungan sekolah. Acara ini dihadiri oleh sekitar 318 peserta, ditambah kepala madrasah dan para guru BK MAN 1 Serang, serta menghadirkan pemateri yang merupakan seorang penyuluh social sekaligus dosen, Bapak Ahmad Subhan, S.IP., M.A. Hasil layanan informasi menunjukkan bahwa siswa-siswi kelas X MAN 1 Serang dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying, serta kesadaran mereka akan perilaku perundungan meningkat. Respon positif dan antusias para siswa juga didapatkan dari adanya layanan informasi ini. Kegiatan layanan informasi ini menekankan pentingnya keterlibatan guru dalam setiap perilaku yang terdeteksi masuk kedalam kategori perundungan terutama di lingkungan sekolah yang disertai dengan tindakan yang tepat, baik untuk mengatasi dan mencegah perundungan di antara siswa terjadi kembali.

**Kata kunci** - pencegahan bullying, layanan informasi, MAN 1 Serang

### Abstract

The information service provided by the KKN-PPL team group 24 UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten aims to reduce and prevent bullying among students at MAN 1 Serang, especially in grade X (10), due to the discovery of bullying cases among them, through information services. The implementation of this information service as a preventive and educational measure is expected to increase students' awareness of the impact, forms, and steps that can be taken if they become victims or witnesses of bullying in the school environment. The event was attended by around 318 participants, including the principal and guidance counselors of MAN 1 Serang, as well as a speaker who is social counsellor and lecturer, Mr. Ahmad Subhan, S.IP., M.A. The results of the information service showed that 10<sup>th</sup> grade students at MAN 1 Serang were able to identify forms of bullying, and their awareness of bullying behaviour increased. Positive and enthusiastic responses were also received from the students regarding this information service. This information service emphasized the importance of teacher involvement in every behaviour detected as falling into the category of bullying, especially in the school environment, accompanied by appropriate actions to address and prevent bullying among students from recurring.

**Keywords** - bullying prevention, information service, MAN 1 Serang

## PENDAHULUAN

Bullying sebagai salah satu bentuk tindakan agresif merupakan permasalahan yang sudah mendunia, salah satunya di Indonesia. Perilaku bullying sangat rentan terjadi pada remaja putra dan remaja putri (Tumon, 2014). Menurut konteksnya, perilaku bullying dapat terjadi pada berbagai tempat, mulai dari lingkungan pendidikan atau sekolah, tempat kerja, rumah, lingkungan tetangga, tempat bermain, dan lain-lain. Pada saat ini lingkungan pendidikan telah banyak terjadi perilaku bullying. Peserta didik kelas X (10) MAN 1 Serang berada dalam usia remaja, pembentukan sikap dan tingkah laku pada usia ini dipengaruhi oleh lingkungan sosial, termasuk teman sebaya, menurut Tianingrum & Nurjannah, karena memiliki pengaruh paling besar untuk membentuk perilaku yang bertolak belakang dengan norma atau aturan yang berlaku, salah satunya ialah bullying (Noya et al., 2024).

Bullying (dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai “perundungan”) merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Bullying, atau perundungan, merujuk pada perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dengan niat untuk menyakiti atau menekan orang lain. Bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk, antara lain (Munawir et al., 2024):

1. Bullying Verbal

Ini meliputi ejekan, hinaan, dan komentar negatif yang dirancang untuk merendahkan korban. Biasanya dilakukan dengan kata-kata yang kasar dan menghina.

2. Bullying Fisik

Bentuk ini termasuk tindakan kekerasan fisik seperti memukul, menendang, atau merusak barang-barang milik korban.

3. Bullying Sosial atau Relasional

Bertujuan untuk merusak hubungan sosial korban dengan cara menyebarkan rumor, memboikot, atau mengucilkan.

4. Cyberbullying

Ini adalah bentuk bullying yang dilakukan melalui media digital, seperti media social, pesan teks, atau email. Cyberbullying dapat melibatkan penyebaran informasi yang memalukan, ancaman, atau komentar jahat secara daring.

Ketika mengalami bullying korban merasakan banyak emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu dan sedih (Riauskina, Djuwita, & Soesetio, 2015). Yang paling ekstrim dari dampak psikologis ini adalah kemungkinan untuk timbulnya gangguan psikologis pada korban bullying seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri dan gejala-gejala gangguan stres pasca trauma (*post traumatic stress disorder*). Anak yang menjadi korban bullying atau tindakan kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis di sekolah akan mengalami trauma besar dan depresi yang akhirnya bisa menyebabkan gangguan mental di masa yang akan datang. Gejala-gejala kelainan mental yang biasanya muncul pada masa kanak-kanak secara umum terbukti anak tumbuh menjadi orang yang pencemas, sulit berkonsentrasi, mudah gugup dan takut, hingga tak bisa bicara. Kegiatan preventif yang dilakukan oleh sekolah juga masih minim. Kadang guru juga tidak mengetahui terjadi bullying di lingkungan sekolah. Masalah ini sangat penting untuk diteliti untuk mengetahui jenis perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa, sehingga konselor dapat menyusun program untuk mengurangi bahkan mencegah terjadinya bullying di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Pihak yang terlibat dalam bullying yaitu:

1. Korban

Anak yang seringkali menjadi korban perundungan/bullying biasanya mengarah pada kondisi anak yang “berbeda” baik secara fisik maupun non fisik juga rendah kepercayaan dirinya dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Anak yang cenderung sulit bersosialisasi yang sering disebut dengan “culun”.
- b) Anak yang fisiknya berbeda dengan yang lain (terlalu kurus, terlalu gemuk, mempunyai ciri fisik yang menonjol, dll).
- c) Anak yang cenderung berbeda dengan yang lain misalnya berasal dari keluarga yang sangat kaya, sangat sukses, sangat miskin, sangat terpuruk, dll.

## 2. Pelaku

Pelaku perundungan umumnya merupakan seseorang yang memiliki kekuatan dan kekuasaan di atas korbannya. Selain itu, pelaku perundungan memiliki ciri umum seperti temperamental, kuat, berfisik besar (Aldarmawansyah & Akbar, 2024).

Ciri-ciri pelaku yaitu:

- a) Perundungan/bullying cenderung memiliki sikap hiperaktif, impulsif, menuntut perhatian, tidak patuh, menantang, merusak, ingin menguasai orang lain.
- b) Memiliki tempramen yang sulit dan masalah pada atensi/konsentrasi dan hanya peduli terhadap keinginan sendiri.
- c) Sulit melihat sudut pandang orang lain dan kurang empati.
- d) Adanya perasaan iri, benci, marah, dan biasanya menutupi rasa malu dan gelisah.
- e) Memiliki pemikiran bahwa “permusuhan” adalah sesuatu yang positif.
- f) Cenderung memiliki fisik yang lebih kuat, lebih dominan daripada teman sebayanya.

## 3. Saksi

Saksi adalah seseorang atau kelompok yang melihat/menyaksikan terjadinya kasus perundungan/bullying (Wahyuningsih, 2021).

Bullying merupakan salah satu permasalahan serius yang kerap terjadi di lingkungan sekolah dan berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis serta sosial peserta didik. Berdasarkan observasi selama pelaksanaan Praktik Profesi Lapangan (PPL) di MAN 1 Serang, ditemukan bahwa kasus perundungan di sekolah ini cukup tinggi, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun sosial. Fenomena ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang tidak kondusif, tetapi juga menghambat tumbuhnya rasa aman dan percaya diri di kalangan siswa.

Melihat urgensi tersebut, tim kelompok KKN-PPL merasa perlu untuk mengadakan layanan informasi terkait bullying sebagai bentuk intervensi preventif dan edukatif. Layanan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai dampak bullying, mengenali bentuk-bentuknya, serta mengetahui langkah-langkah yang dapat diambil jika mengalami atau menyaksikan tindakan perundungan. Melalui pendekatan yang komunikatif dan interaktif, diharapkan siswa dapat lebih memahami pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan.

Menurut pendekatan konseling Islami, upaya pencegahan bullying juga sejalan dengan perintah agama untuk menjaga kehormatan sesama manusia, menghindari menyakiti, dan memperkuat ukhuwah. Hal ini menegaskan bahwa layanan informasi yang diselenggarakan tidak hanya berlandaskan ilmu psikologi pendidikan, tetapi juga bernilai spiritual. Firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 menegaskan larangan mencela dan merendahkan sesama, yang menjadi dasar moral bahwa bullying adalah perilaku tercela dan harus dihindari. Ayatnya yang berbunyi (Amalia, 2023):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللِّقَابِ بئسَ الإسمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“ Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik

*daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim."*

Berdasarkan asesmen kebutuhan peserta didik pemberian layanan tersebut akan diberikan kepada seluruh kelas X dengan waktu kurang lebih satu jam. Artikel ini akan menguraikan pelaksanaan layanan informasi tersebut, mulai dari latar belakang kegiatan, tujuan, metode pelaksanaan, hingga evaluasi dan dampaknya terhadap siswa. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat terjadi perubahan sikap dan perilaku siswa yang lebih baik ke depannya, serta terciptanya lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan karakter positif siswa.

## **METODE**

Kegiatan layanan informasi ini dilaksanakan dengan melibatkan kepala MAN 1 Serang, para guru BK MAN 1 Serang, serta sekitar 318 peserta yang merupakan siswa-siswi kelas 10 MAN 1 Serang. Layanan informasi diadakan pada 15 Agustus 2025 di Aula MAN 1 Serang. Pemateri yang mengisi kegiatan layanan informasi ini memiliki latar belakang sebagai penyuluh sosial dan dosen di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, yaitu Bapak Ahmad Subhan, S.IP., M.A.

Pelaksanaan kegiatan layanan informasi dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu observasi yang dilakukan tim KKN-PPL UIN SMH Banten untuk mendeteksi permasalahan yang dialami peserta didik di lingkungan sekolah, kemudian kami menerima cerita terkait perilaku perundungan dari beberapa peserta didik kelas X (10) yang mengungkapkannya baik lewat lisan maupun tulisan. Setelah itu, dilakukannya koordinasi dengan pihak sekolah, terutama guru bimbingan dan konseling, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan kepala madrasah untuk menentukan lokasi dan waktu dalam pelaksanaan layanan informasi mengenai bullying ini. Selama kegiatan, materi disampaikan dengan digunakannya sound system (mic, pengeras suara) melalui presentasi materi, ice breaking, dan interaksi pemateri bersama peserta. Interaksi berupa tanya jawab antara pemateri dengan para peserta, serta penggunaan kertas yang digunakan peserta untuk menulis masalah yang mereka hadapi terkait perundungan di sekolah. Hal ini dipilih agar peserta mampu menerima materi dengan baik, sehingga bisa diterapkan dengan harapan kasus perundungan di lingkungan sekolah terhindar dan bahkan berkurang, juga peserta dapat mengungkapkan perasaan yang selama ini terpendam mengenai perundungan yang mereka terima.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan layanan informasi pencegahan bullying di MAN 1 Serang menunjukkan adanya respon positif dari siswa. Berdasarkan observasi yang dilakukan, siswa kelas X yang menjadi peserta terlihat antusias mengikuti kegiatan. Hal ini menandakan bahwa topik bullying masih sangat relevan dengan kehidupan remaja dan membutuhkan ruang untuk dibicarakan secara terbuka. Siswa juga mulai mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying, baik verbal, fisik, sosial, maupun cyberbullying. Melalui layanan informasi ini, pemahaman mereka menjadi lebih luas karena menyadari bahwa perilaku mengucilkan teman atau menyebarkan rumor juga termasuk bentuk perundungan. Peningkatan pemahaman ini penting karena menjadi dasar bagi siswa untuk bersikap lebih asertif, berani menolak bullying, dan menumbuhkan empati terhadap korban.



**Gambar 1.**  
Pemberian Materi Pencegahan Bullying

Selain penyampaian materi utama mengenai pencegahan bullying, pemateri juga menyelipkan kegiatan *ice breaking* agar suasana tidak kaku dan siswa tetap bersemangat. Salah satu bentuk *ice breaking* yang dilakukan adalah aktivitas sederhana, yaitu setiap siswa diminta untuk memijat pundak teman yang duduk di depannya. Kegiatan ini terlihat sepele, tetapi mampu membawa perubahan suasana yang cukup besar. Siswa yang awalnya tegang, diam, bahkan ada yang kurang fokus, menjadi lebih rileks, tertawa bersama, dan merasa lebih akrab satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa *ice breaking* berperan penting dalam mencairkan suasana sekaligus mempererat interaksi sosial antar siswa.

Kegiatan memijat pundak teman ini juga mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan saling peduli. Dengan saling menyentuh secara sopan dan penuh rasa hormat, siswa belajar bahwa hubungan antar teman sekelas harus dibangun dengan sikap saling menghargai dan memberi kenyamanan, bukan dengan kekerasan atau ejekan. Dalam konteks pencegahan bullying, hal ini sangat relevan karena siswa merasakan langsung bagaimana interaksi positif bisa membuat hati menjadi senang, suasana lebih harmonis, dan rasa saling percaya tumbuh dengan sendirinya.

Selain itu, *ice breaking* ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyadari bahwa setiap orang membutuhkan perlakuan yang baik. Sentuhan sederhana berupa pijatan ringan di pundak bisa memberikan rasa nyaman, sehingga membiasakan siswa untuk lebih peka terhadap perasaan orang lain. Jika dihubungkan dengan tema bullying, kegiatan ini seakan memberikan pengalaman langsung bahwa memperlakukan orang lain dengan baik, walau dalam hal kecil, dapat menciptakan kebahagiaan bersama. Dengan begitu, siswa lebih mudah memahami bahwa perilaku menyakiti, mengejek, atau merendahkan teman justru akan merusak hubungan dan suasana kelas.

Dari segi psikologis, *ice breaking* semacam ini juga bermanfaat dalam mengurangi kejenuhan saat menerima materi, membangun rasa kebersamaan, serta meningkatkan keterbukaan dalam kelompok. Setelah melakukan pijatan bersama, suasana menjadi lebih cair sehingga siswa lebih aktif bertanya, berpendapat, bahkan berbagi pengalaman terkait bullying. Hal ini menandakan bahwa *ice breaking* bukan hanya sekadar permainan pengisi waktu, tetapi strategi yang efektif untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif, penuh semangat, dan mendukung pencapaian tujuan layanan informasi.

Dengan adanya kegiatan ini, siswa tidak hanya mendapat pemahaman teoritis tentang pencegahan bullying, tetapi juga merasakan pengalaman langsung bagaimana suasana positif bisa tercipta dengan cara sederhana dan menyenangkan. Oleh karena itu, *ice breaking* seperti memijat pundak teman menjadi bagian penting yang mendukung keberhasilan layanan informasi. Suasana yang hangat dan penuh tawa membuat siswa lebih terbuka, lebih menghargai satu sama lain, serta lebih mudah menerima pesan utama dari kegiatan, yaitu pentingnya menjaga hubungan baik dan mencegah segala bentuk bullying di lingkungan sekolah.



**Gambar 2.**  
Ice Breaking

Layanan informasi yang diadakan tim KKN-PPL UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten terbukti mampu menumbuhkan kesadaran kolektif di antara siswa mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Beberapa siswa bahkan menyampaikan keinginan untuk membentuk kelompok kecil sebagai agen anti-bullying di kelas mereka masing-masing. Inisiatif ini menunjukkan adanya internalisasi nilai dari materi yang disampaikan, sekaligus menjadi indikasi bahwa layanan informasi tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong aksi nyata. Jika dibandingkan dengan teori layanan bimbingan dan konseling, hasil ini sejalan dengan fungsi preventif layanan informasi yang bertujuan mencegah timbulnya permasalahan dengan memberikan wawasan dan pemahaman kepada peserta didik.

Secara keseluruhan, layanan informasi di MAN 1 Serang dapat dikategorikan berhasil dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai bullying dan mendorong terbentuknya sikap positif untuk mencegahnya. Namun, efektivitas layanan ini perlu diperkuat melalui program lanjutan, seperti konseling kelompok atau kampanye berkelanjutan, agar perubahan sikap siswa lebih konsisten. Dengan demikian, pencegahan bullying tidak hanya sebatas intervensi sesaat, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah yang berkelanjutan.

Upaya mengatasi tindakan bullying pada anak yang paling utama yaitu memberikan kasih sayang, kepercayaan, dan melibatkannya dalam kegiatan-kegiatan yang konstruktif dan edukatif baik pelaku dan korban. Metode yang paling efektif untuk mencegah tindakan bullying terhadap anak yaitu dengan melibatkan pendekatan sekolah secara menyeluruh. Metode yang digunakan meliputi penilaian masalah, perencanaan hari-hari (rapat sekolah), memberikan pengawasan yang lebih baik saat istirahat, membentuk badan pencegahan anti bullying, mengadakan pertemuan orang tua dan guru secara rutin, menetapkan peraturan kelas terhadap bullying, mengadakan pertemuan kelas tentang bullying, mengadakan pembicaraan dengan para penganiaya dan korban.

Salah satu faktor terbesar penyebab anak melakukan bullying adalah sifat temperamen. Anak yang aktif dan implusif memungkinkan untuk berlaku bullying daripada anak yang pasif. Pelaku bullying berusaha mendapatkan popularitas, perhatian atau bahkan barang yang diinginkan dengan cara bullying. Mereka cenderung memiliki ketakutan yang tinggi jika tindakan bullying menimpa dirinya, sehingga mereka melakukan bullying terlebih dahulu terhadap orang lain untuk membentuk citra dan agar ditakuti oleh anak lain. Sekolah merupakan lingkungan yang memiliki waktu terbanyak dalam melakukan bullying. Umumnya bullying dapat terjadi karena sekolah kurang kontrol dan menganggap perilaku kekerasan dan bullying dianggap sebagai permainan anak-anak. Selain ini anak korban bullying juga banyak yang takut untuk melaporkan kejadian bullying kepada pihak kewenangan sekolah karena rasa takut yang tinggi. (Rachma, 2022)

Faktor-faktor yang berkontribusi pada perilaku bullying sangat beragam dan kompleks, mencakup faktor individu, lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, dan kurangnya pengawasan

dari pihak sekolah. Individu dengan karakteristik tertentu, seperti merasakan ketidakpuasan terhadap diri sehingga memicu kecenderungan agresif dan pernah menjadi korban pembullying lebih rentan menjadi pelaku bullying. Lingkungan keluarga juga memainkan peran penting, di mana keluarga yang cenderung tidak mendukung dan kurangnya komunikasi efektif antara orang tua dan anak meningkatkan risiko perilaku bullying. Anakanak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang penuh konflik atau diabaikan sering kali menunjukkan perilaku agresif sebagai cara untuk mengekspresikan rasa frustrasi atau mencari perhatian. (Rizky Febriansyah & Yuningsih, 2024)

Adapun tindakan Bullying bisa terjadi dimana saja, terutama tempat-tempat yang tidak diawasi oleh guru atau orang dewasa lainnya. Pelaku akan memanfaatkan tempat yang sepi untuk menunjukkan "kekuasaannya" atas anak lain, agar tujuannya tercapai. Sekitar toilet sekolah, pekarangan sekolah, tempat menunggu kendaraan umum, lapangan parkir, bahkan mobil jemputan dapat menjadi tempat terjadinya Bullying. Bentuk bullying fisik termasuk persoalan serius dan membahayakan, tidak hanya terhadap korbannya tetapi juga pelaku dan saksi. (Sulisrudatin, 2014)

## KESIMPULAN

Pelaksanaan layanan informasi pencegahan bullying di MAN 1 Serang berhasil dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta didik kelas X terhadap bentuk-bentuk perundungan, dampak yang ditimbulkan, serta langkah-langkah yang dapat diambil apabila melihat atau mengalami perundungan. Dengan pengetahuan yang diperoleh, diharapkan para siswa dapat menerapkannya di kehidupan sosial, terutama di sekolah. Begitu pula peran guru, khususnya guru BK untuk selalu terlibat dalam mendukung karakter positif siswa dengan berbagai bentuk program yang insentif serta berkesinambungan guna menciptakan lingkungan sekolah/madrasah yang aman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldarmawansyah, & Akbar, N. R. (2024). Pendidikan Anti Perundungan dalam Pendidikan Karakter. *Al-Mufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(2), 29–34.
- Amalia, N. (2023). *Pemahaman Surah Al-Hujurat Ayat 11 Tentang Bullying Di Kalangan Santri Sman Ulumul Quran Pidie*.
- Munawir, Fitriyah, R. F., & Khairunnisa, S. A. (2024). Fenomena Bullying Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 29–39. <https://doi.org/10.30651/sr.v8i1.22136>
- Noya, A., Taihuttu, J., Kiriwenno, E., & Kiriwenno Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Remaja, E. (2024). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Remaja Sitasi. *Humanlight Journal of Psychology*. Juni, 5(1), 1–16.
- Rachma, A. W. (2022). Upaya pencegahan bullying di lingkup sekolah. *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*, 10(2), 241-257.
- Rizky Febriansyah, D., & Yuningsih, Y. (2024). Fenomena Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja. *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)*, 6(1), 26–33. <https://doi.org/10.31595/lindayasos.v6i1.1177>
- Sulisrudatin, N. (2014). Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5(2), 57–70. <https://doi.org/10.35968/jh.v5i2.109>
- Riauskina, I. I., Djuwita, R., & Soesetio, S. R. (2015). "Gencet-Gencetan" Di Mata Siswa/Siswi Kelas I SMA: Naskah Kognitif Tentang Arti Skenario, dan Dampak "Gencet-Gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial*.
- Tumon, M. B. A. (2014). Studi deskriptif perilaku bullying pada remaja. *Calyptra*, 3(1), 1-17.
- Pendidikan, D. (2021). Tunas Pancasila Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal PAUD. *Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan teknologi*.